

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.¹

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²

Mills berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk

¹ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 49.

² Kokom komulasari, *Pembelajaran Konstektual...*, hal. 57.

penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan- tujuan pembelajaran, tahap- tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³ Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁴

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa, karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan yang berbeda-beda.

Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi

³ Agus Suprijono, *Cooperatif learning...*, hal 45- 46.

⁴ Rusman, *Model- Model Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2011),hal.136.

petunjuk kepada pengajar di kelas.⁵ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁶

Adapun dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁷ Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal- humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.⁸

Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁹

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 49.

⁶ Rusman, *Model- Model Pembelajaran...*, hal. 133

⁷Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 5.

⁸ Asnawir dan Basyirudin usman, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Ciputat Pers ,2002), hal.16.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif learning...*, hal. 46.

- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian- bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah- langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip- prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁰

b. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

- 1) Pengertian pembelajaran kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹¹ Falsafah yang mendasari *cooperative* dalam pembelajaran adalah falsafah *homo homoni socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan

¹⁰ Rusman, *Model- Model Pembelajaran...*, hal.136.

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning...*hal. 15.

kebutuhan penting untuk kelangsungan kehidupan. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah, dan tanpa kerja sama kehidupan sudah punah.¹²

Kooperatif ini sangat menyentuh hakekat manusia sebagai makhluk sosial, yang berinteraksi, saling membantu ke arah yang makin baik dan bersama. Kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.¹³ Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.¹⁴ Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁵ Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-

¹² Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 249.

¹³ Buchari Alma, dkk. *Guru profesional*, (Bandung: Alfabeta,2009), hal.8.

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 359.

¹⁵ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.¹⁶

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang siswanya bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap individu dan kelompoknya. Di dalam pembelajaran kooperatif guru bertindak sebagai fasilitator dan guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber informasi bagi siswa.

2) Langkah- langkah pembelajaran kooperatif

Langkah- langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya.” Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini

¹⁶ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 4.

¹⁷ Rusman, *Model- Model Pembelajaran...*, hal. 212.

disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya”.

- d) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

3) Unsur- unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:¹⁸

a) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setia anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:¹⁹

¹⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang- ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 29- 33.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 58-59.

- (1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- (2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- (3) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- (4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b) Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif dalam model *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing- masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:²⁰

- (1) Kelompok belajar jangan terlalu besar.
- (2) Melakukan asesmen terhadap setiap siswa.

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative learning...*, hal. 60.

- (3) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di depan kelas.
- (4) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.
- (5) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya.
- (6) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

c) Tatap muka

Dalam *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif/ tatap muka adalah:²¹

- (1) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- (2) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
- (3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- (4) Saling mengingatkan.
- (5) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.

²¹ *Ibid.*, hal. 60.

(6) Saling percaya.

(7) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa. Untuk mengordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus :²² (a) Saling mengenal dan mempercayai, (b) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius. (c) Saling menerima dan saling mendukung, (d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e) Evaluasi proses kelompok²³

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan evektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

²² *Ibid.*, hal. 61.

²³ *Ibid*

4) Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya :²⁴

- a) Menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide- ide orang lain.
- c) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- i) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.²⁵

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 249- 250.

- j) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan.
- k) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai dan komitmen.
- l) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- m) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- n) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- o) Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- p) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- q) Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan, mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja, dan dapat menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.²⁶

Adapun kelemahan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu,
- b) Agar proses berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai,
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,
- d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain cenderung pasif.²⁷

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, hal. 362.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 25.

5) Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁸ Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.²⁹ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

²⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207.

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 245.

b) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:³⁰

- (1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- (2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- (3) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.³¹
- (4) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu

³⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 245.

ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.³²

d) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajara secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³³

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

e) Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu

- (1) Meningkatkan hasil akademik, dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207.

³³ *Ibid*

perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.³⁴ Dengan meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademiknya. Siswa akan lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

- (2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- (3) Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok.³⁵ Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-ketrampilan penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak yang masih kurang dalam ketrampilan.³⁶

³⁴ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27.

³⁵ Tukiran Taniredja.dkk, *Model- model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta,2011), hal. 59-60.

³⁶ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 28.

Cooperative learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.³⁷ Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut meliputi:

Pertama, para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. *Kedua*, para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. *Ketiga*, untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satusama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.³⁸

c. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

1) Pengertian Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

STAD kependekan dari *Student Teams Achivement Divisions*. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Karena model yang praktis akan memudahkan

³⁷Erman Suherman.dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (UI:Jica,2003), hal. 260

³⁸*Ibid.*, hal. 260.

melaksanakannya. Dalam model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar kelompok. Kemudian seluruh peserta didik di beri tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan.³⁹

Adapun dalam Nur Asma, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, etnis, atau kelompok sosial lainnya.⁴⁰ STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas, dalam mata pelajaran mulai dari Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam.⁴¹ Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai

³⁹ Kuntjojo, *Model- model Pembelajaran*, (Kediri : Universitas Nusantara PGRI, 2010), hal. 14.

⁴⁰ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 51.

⁴¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 144.

materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi:

a) Tahap penyajian materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi siswa tentang materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas. Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut : (a) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, (b) Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hafalan. (c) Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, (d) Memberikan penjelasan mengapa jawaban itu benar atau salah.⁴²

b) Tahap kerja kelompok

Peserta didik diatur ke dalam kelompok- kelompok kecil terdiri dari 4 atau 5 orang. Setiap kelompok dapat dibentuk berdasarkan kemampuan akademiknya, juga harus bervariasi menurut jenis kelamin, etnis atau kelompok

⁴² Isjoni, *Cooperatif Learning*..., hal.35-36.

sosial lainnya. Dalam kegiatan belajar kelompok, peserta didik diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal-hal yang dilakukan peserta didik untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- (1) Menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi
- (2) Tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi
- (3) Meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau tugas sebelum menanyakan kepada guru
- (4) Anggota kelompok boleh saling berbicara secara sopan dan saling menghargai.

Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap peserta didik mendapat peran pemimpin anggota-anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam diskusi. Setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.⁴³ Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.⁴⁴

c) Tahap tes individu

Pada tahap ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Masing-masing 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari

⁴³ Nur Asma, *model pembelajaran...*, hal. 51-52.

⁴⁴ Isjoni, *Cooperatif Learning...*, hal. 52.

secara individu selama bekerja dalam kelompok. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.⁴⁵ Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.⁴⁶

d) Tahap perhitungan skor perkembangan individu.

Dihitung berdasarkan skor awal, berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memmberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Adapun penghitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin seperti 33ias33 berikut ini.

Tabel 2.1

Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 hingga 1 poin di bawah skor awal	15
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah

⁴⁵ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 144.

⁴⁶ Isjoni, *Cooperatif Learning...*, hal. 52.

anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- (1) Kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik
- (2) Kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat
- (3) Kelompok dengan skor rata-rata 25, sebagai kelompok super.⁴⁷

2) Kelebihan dan kekurangan STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut: (1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, diantaranya sebagai berikut: (1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, (2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif, (3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, (4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., hal. 53-54.

⁴⁸ Karmawati yusuf, "pembelajaran ips", dalam <http://www.karmawatiyusuf.blogspot>.diakses 13 Mei 2014.

d. Implementasi STAD dalam Pembelajaran IPS

Proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan oleh guru mempunyai peran yang penting. Peran guru sangatlah penting, di samping sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai mediator. Jika guru kurang menguasai hal tersebut maka proses pembelajaran menjadi terhambat dan kurang efektif. Peran dari sebuah metode pembelajaran sangat penting bagi proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang 35ias digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model ini banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, dan penghargaan kelompok. Pembentukan kelompok diurutkan berdasarkan hasil tes awal nilai peserta didik, untuk pembagian kelompok peneliti membagi menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi uang menggunakan aturan-aturan yang ditentukan dalam penggunaan model STAD. Adapun peranan model STAD pada

Tabel 2.2

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Uang

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik, serta mempersiapkan peserta didik siap belajar seperti : <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan salam 2. Mengabsen peserta didik 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik 5. Apersepsi: mengingatkan kepada peserta didik mengenai proses jual beli dengan menggunakan uang.
Fase 2: Menyajikan informasi	Mempersiapkan informasi kepada peserta didik secara verbal materi uang dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisirkan peserta didik ke dalam kelompok- kelompok belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan kelompok. Membagi kelompok peserta didik menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok memiliki 4-5 anggota. 2. Membacakan kelompok dan posisi tempat duduk. Peserta didik disuruh berkumpul sesuai kelompoknya 3. Memberitahukan kelompok ini menggunakan model STAD yang didalamnya terdapat saling kerja sama dan saling membantu sehingga setiap anggota memahami materi.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membantu kelompok belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengelompokkan pada kelompok yang sudah dibentuk dalam pertemuan sebelumnya. 2. Membagikan lembar kerja kelompok. 3. Guru meminta lembar kerja tersebut untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing- masing. 4. Guru berkeliling kelas memantau kerja peserta didik. 5. Guru menjawab pertanyaan dari peserta didik yang kurang paham dengan lembar kerja kelompok tersebut.
Fase 5: Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya 2. Guru mengadakan kuis individual dan meminta peserta didik mengerjakan

	secara individual.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Memberikan cara untuk mengakui usaha dan hasil belajar individual maupun kelompok seperti: 1. Membacakan nilai terbaik dalam tes individual 2. Memberi penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai predikatnya

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Seperti dengan kerja kelompok ini akan melatih kebersamaan dan kesetiakawan, mengingat anak-anak di kelas rendah masih cenderung lebih suka bersaing dan mencari kesalahan teman serta kebenarannya sendiri. Mereka masih suka bertindak individual dari pada kerja kelompok dan masih belum mengenal tenggang rasa antar teman.

Kerjasama dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan kesetiakawanan antar teman, serta mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan begitu rasa percaya diri dan tanggung jawab juga akan tertanam pada mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sehingga proses belajar mengajar akan lebih aktif dan menyenangkan, suasana kelas pun jadi tidak gaduh.

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah bahwa dalam pelajaran IPS pokok bahasan Uang pada kelas III MI Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk mengembangkan kemampuan belajar IPS dalam materi uang. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran IPS pokok bahasan uang.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah Dasar dan Menengah atau nama program studi diperguruan tinggi yang identik dengan istilah” social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya negara- negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.⁴⁹

Studi Sosial (*social studies*) merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala- gejala serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Studi sosial juga lebih menekankan pada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial.

National Council for Social Studies (NCSS) mengemukakan bahwa studi social merupakan studi atau kajian terpadu tentang ilmu-ilmu social dan kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar warga negara. Berdasarkan beberapa pengertian dan batasan-batasan tentang studi sosial yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa studi sosial merupakan program pendidikan yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial, yang dalam mengkaji gejala- gejala dan masalah-masalah sosial yang bersangkutan paut dengan kehidupan manusia, studi sosial biasanya menggunakan bidang keilmuan yang termasuk kedalam lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial.

⁴⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset,2008), hal.19-20.

Ilmu sosial (*social sciences*) didefinisikan ilmu sosial terdiri dari atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi. Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa semua disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok umat manusia dapat dimasukkan kedalam kelompok ilmu-ilmu sosial.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kependidikan menengah. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.⁵⁰

b. Prinsip- prinsip pembelajaran IPS

- 1) Pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran IPS harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
- 2) Pembelajaran mata pelajaran IPS harus dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS harus memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi

⁵⁰ Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. I, hal.19-20.

peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.⁵¹

c. Dimensi dan Struktur Pendidikan IPS

Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi yang meliputi:

1) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup: (1) Fakta; (2) Konsep; dan (3) Generalisasi yang dipahami oleh peserta didik.

2) Dimensi Keterampilan (*Skills*)

Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran adalah: keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, keterampilan berkomunikasi.⁵²

3) Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*)

Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berfikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

⁵¹ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS&Ekonomi*, (Malang:UIN- Maliki Press, 2010), hal.101-102.

⁵² Sapriya, *Pendidikan IPS...*, hal. 51.

4) Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi pendidikan IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan peserta didik menjadi peserta didik yang aktif. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut:

- a) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah-masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama. Misalnya, peserta didik berusia 5 tahun bercurah pendapat dengan gurunya tentang tempat-tempat piknik apa saja sebagai alternatif dan mana yang akan di pilih.
- b) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat, misalnya dengan kelompok masyarakat pencinta lingkungan, masyarakat petani, pedagang, dan lain sebagainya.
- c) Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian dalam pengambilan kegiatan di kelas.⁵³

d. Tujuan pengajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk "mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya". Dalam tujuan- tujuan pembelajaran IPS secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu: (1) pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*), (2) pengembangan aspek nilai dan kepribadian (*affective*) dan (3) pengembangan aspek keterampilan (*psycomotoric*). Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang

⁵³*Ibid.*, hal. 56.

berkualitas dan ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia, seperti diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu:

Mengembangkan sikap dan ketrampilan, cara berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia.⁵⁴ Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.⁵⁵

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar

⁵⁴ Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan...*, hal. 23.

⁵⁵ Etin Solihat dan Raharjo, *Cooperative...*, hal.15.

mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Pengertian Definisi Hasil Belajar Siswa Menurut Para Ahli Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.⁵⁶

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁷ Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.⁵⁸

⁵⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2009), 38-46.

⁵⁷ *Ibid.* hal. 47.

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal. 155.

Nana Sudjana mengatakan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).⁵⁹ Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁶⁰ Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).

Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.⁶¹

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemaknaan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

⁵⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal .2.

⁶⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 45.

⁶¹ Agus Suprijono, *Cooperatif learning...*, hal. 6-7.

Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁶²

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁶³

Merujuk pikiran Gagne hasil belajar berupa: informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis yaitu sebagai berikut: 1).Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan memperentasikan konsep dan lambang. 2).Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. 3).Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. 4).Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.⁶⁴

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102-103.

⁶³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011) hal.3.

⁶⁴ Agus Suprijono, *Cooperatif learning ...*, hal.5-6.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

b) Faktor psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda- beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.⁶⁵

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-

⁶⁵ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal.24.

faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.⁶⁶

c. Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar

- 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung
- 2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran- ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka
- 3) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap
- 4) Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif ,artinya hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan
- 5) Kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran (= eror).⁶⁷

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang

⁶⁶*Ibid.*, hal 32.

⁶⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2008), hal. 33-38.

diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.⁶⁸ Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0- 10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.⁶⁹

Ada beberapa prinsip yang dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pengajaran, antara lain adalah:

- a) Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- b) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- c) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- d) Dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.⁷⁰

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 103.

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 283.

d. Tipe Hasil Belajar

Telah dijelaskan bahwa tujuan hasil belajar adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat ketiga aspek hasil belajar tersebut.

1) Bidang kognitif

Bloom membagi tiga tipe hasil belajar ini menjadi enam unsur. Antara lain:

- a) Pengetahuan hafalan diartikan knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya menerima siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep fakta atau istilah tanpa harus mengerti, menilai atau menggunakannya. Dalam hasil ini biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali.
- b) Pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu: 1) Terjemahan seperti dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi tumbuhan, 2) Penafsiran seperti dapat menghubungkan bagian terdahulu dengan bagian yang diketahui sekarang, 3) Ekstrapolasi seperti seseorang yang dapat memperluas persepsinya akan suatu masalah.
- c) Aplikasi atau penerapan dalam aplikasi siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang diketahui dalam suatu situasi yang baru, contoh setelah siswa diajari cara dan syarat membuat grafik, kemudian siswa diberikan tes tentang dan perkembangan jumlah penduduk untuk dibuat grafiknya.

- d) Analisis adalah tingkat kemampuan siswa untuk mengetahui suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
 - e) Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dapat menentukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.
 - f) Evaluasi adalah kemampuan siswa untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya atau lainnya.⁷¹
- 2) Bidang afektif
- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
 - b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

⁷¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 43.

- c) *Valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kedepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristik.⁷²

3) Bidang psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (siswa). Ada enam tingkatan keterampilan dalam bidang psikomotorik, yaitu:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan ketetapan.

⁷² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 53-54.

- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.⁷³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini bukanlah yang pertama karena peneliti terdahulu dengan pokok persoalan tersebut telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Penelitian terdahulu memiliki peran mengilhami dan sekaligus memberikan peta permasalahan yang telah dibahas. Berdasarkan penelusuran atas hasil- hasil penelitian terdahulu, posisi penelitian ini boleh jadi bersifat meneruskan, menyempurnakan, atau membahas yang belum dibahas. Berikut dikemukakan hasil- hasil penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian ini.

1. Judul “ *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) siswa kelas IV mi Arrohmat ringinsari sumberingin sanankulon blitar Tahun Ajaran 2011-2012*”(Iva vitriani/ 2012). Rancangan penelitian: penelitian ini termasuk PTK (*penelitian tindakan kelas*) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian: a) peningkatan nilai rata-rata peserta didik 56,5 meningkat menjadi 71,83 b) peningkatan nilai ketuntasan belajar dari 50% menjadi 87,25%.

⁷³ Ibid., hal.54.

2. Judul” *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi volume kubus dan balok kelas V A di MI Plus Raudloyul Muta'allimin Kalipucung Sanankulon Blitar Tahun ajaran 2010-2011*” (Pipit iva epriliana/ 2011), Rancangan penelitian : penelitian ini termasuk PTK (*penelitian tindakan kelas*) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian: a) peningkatan hasil belajar mulai tes awal nilai rata-rata peserta didik pada siklus I 55,2 rata-rata tes akhir siklus I 79. b) peningkatan nilai ketuntasan belajar dari rata- rata tes akhir siklus II yaitu 83
3. Judul” *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Peserta Didik Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung (Lutvi Anggraini Mala , 2013)* Rancangan penelitian : penelitian ini termasuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian: a) peningkatan hasil belajar mulai tes awal nilai rata-rata peserta didik tes awal adalah 55,9 pada siklus I 69,25 b) peningkatan nilai ketuntasan belajar dari rata- rata tes akhir siklus II yaitu 89,44.

Tabel 2.3 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Iva Fitriani : Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar.	1.Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2.Subyek dan lokasi penelitian berbeda.

Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) siswa kelas IV Mi Arrohmah Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2011-2012	2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.	
Pipit Iva Epriliana: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi volume kubus dan balok kelas V A di MI Plus Raudloyul Muta'allimin Kalipucung Sanankulon Blitar Tahun ajaran 2010-2011	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda 4. Subyek penelitian dan lokasi berbeda
Lutvi Anggraini Mala Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam Melalui Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Pada Peserta Didik Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD 3. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini diterapkan dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas III MI Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung”

D. Kerangka Pemikiran

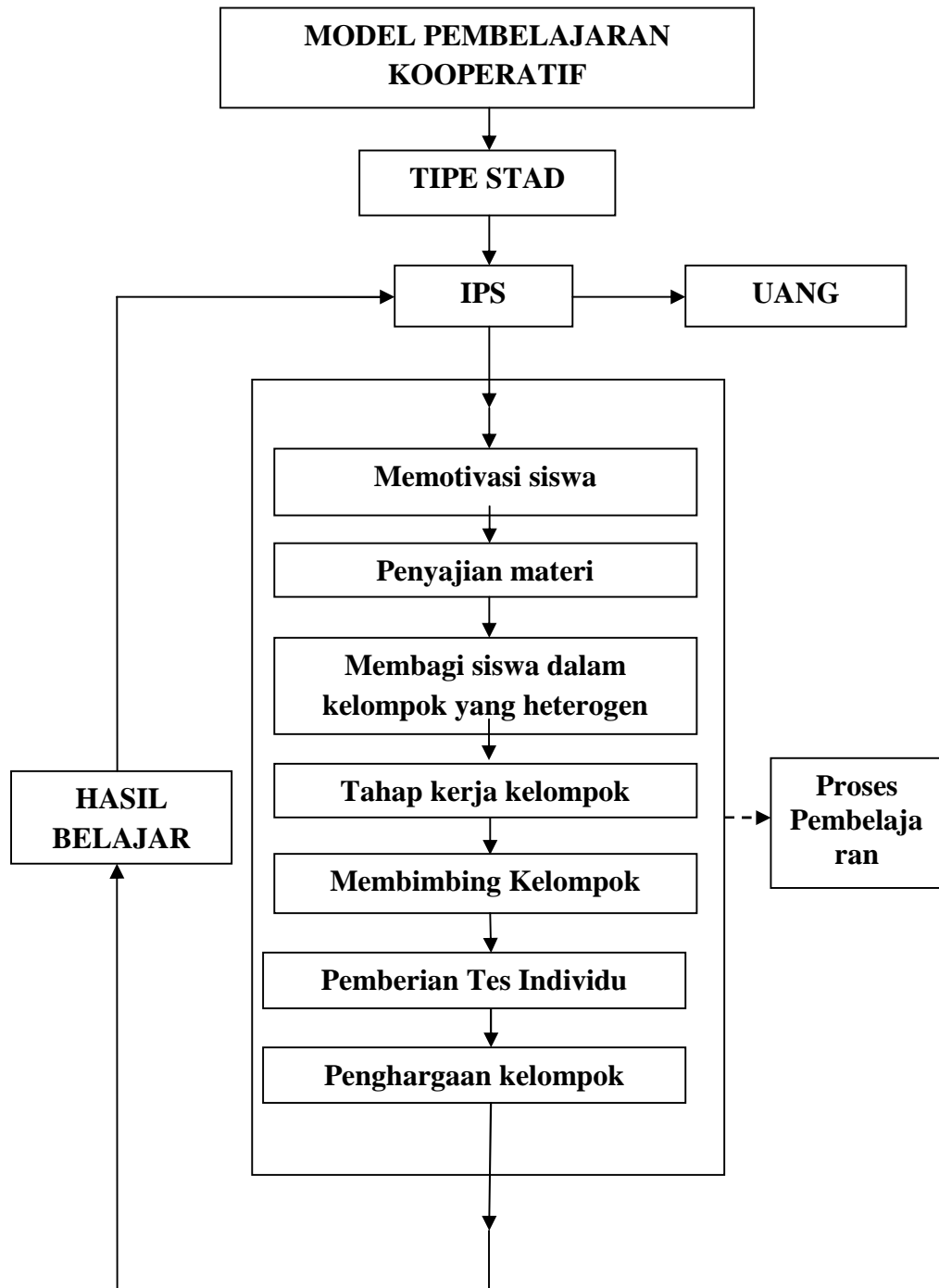
Salah satu faktor mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam lingkungan sekitar, memotivasi peserta didik untuk aktif, dan memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dalam melakukan pembelajaran secara optimal. Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting. Guru berperan sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan diri dalam proses belajar mengajar dan memberi penjelasan serta membimbing siswa dengan teknik yang sudah dipersiapkan. Sedangkan siswa sebagai peserta didik juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan bermakna jika peserta didik dalam proses pembelajarannya dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berfikir kritis yang merupakan kecakapan dan modal awal anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang lebih kompetitif. Pencarian informasi merupakan ketrampilan awal yang harus dikuasai oleh peserta didik, yang diakui dengan pemantapan informasi dikelas dilanjutkan dengan pengembangan ketrampilan akan menjadikan peserta didik menguasai dasar-dasar ketrampilan tersebut. Tahap berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan ketrampilan yang sudah dikuasai dalam berbagai situasi dan materi pelajaran baru.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu alternative model pembelajaran untuk

mengoptimalkan hasil belajar, keaktifan dan ketrampilan berfikir karena peserta didik berperan sebagai subyek dalam belajar dibiasakan dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, dan menyesuaikan konsep- konsep baru dalam kerangka berfikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Pengalaman yang diperoleh peserta didik dari lingkungan dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok- kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran IPS pokok bahasan uang.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai *fasilitator*, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Pokok bahasan yang dipelajari dalam IPS kali ini adalah uang. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS dengan pokok bahasan uang ini dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada kelas III di MI Negeri Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:



Gambar 2.4. Bagan Kerangka Pemikiran